

AI sebagai Pilar baru Islam yang Mencerahkan dan Inklusif

Tintia Alya Sani^{1*} & Andi Anirah²

¹Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Tintia Alya Sani, E-mail: tintiaalyasani12@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

KATAKUNCI

AI, Islam, Inklusif, Manusia.

ABSTRAK

Kecerdasan buatan (AI) saat ini berkembang pesat dan mulai merambah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah keagamaan. Dalam konteks Islam, AI berpotensi menjadi pilar baru yang mencerahkan dan inklusif, mendukung prinsip-prinsip rahmatan lil 'alamin. Melalui kemampuannya dalam mengolah data secara cepat dan luas, AI dapat membantu umat Islam mengakses, memahami, dan mendalami ajaran agama secara lebih terbuka dan personal. Teknologi ini mampu menghadirkan tafsir, fatwa, dan literasi keislaman dalam berbagai bahasa dan konteks budaya, sehingga memperkuat inklusivitas dakwah Islam di era global. Selain itu, AI mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan informasi keislaman, membantu mencegah penyebaran hoaks, ekstremisme, serta penafsiran yang sempit. Melalui pemanfaatan platform digital berbasis AI, proses pendidikan Islam dapat dipersonalisasi, menjangkau kelompok-kelompok marjinal, serta mendorong dialog lintas mazhab dan lintas agama. AI juga membuka ruang bagi pengembangan ekosistem keilmuan Islam yang kolaboratif, melibatkan ulama, akademisi, dan masyarakat luas secara lebih egaliter.

1. Pendahuluan

Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menjadi fenomena global yang mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari teknologi, ekonomi, hingga dimensi sosial dan spiritual. Dalam konteks keislaman, AI menawarkan peluang besar untuk menjadi pilar baru yang mendukung nilai-nilai Islam yang mencerahkan dan inklusif. Islam sebagai agama yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, keadilan, dan kemaslahatan umat, memiliki landasan kuat untuk mengintegrasikan AI sebagai alat yang memperkaya pemahaman agama, memperluas akses terhadap pendidikan Islam, dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Pendekatan ini sejalan dengan semangat ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan memanfaatkannya demi kebaikan bersama. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, Imam Al-Ghazali menegaskan pentingnya epistemologi yang berbasis pada kebenaran dan kepekaan terhadap nilai-nilai spiritual, yang dapat menjadi landasan bagi pemanfaatan AI dalam konteks keislaman (Selvia, 2024).

AI memiliki potensi untuk merevolusi cara umat Islam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Teknologi ini dapat digunakan untuk memperluas akses terhadap literatur Islam, memfasilitasi pendidikan agama yang inklusif, dan mendukung dakwah yang lebih efektif. Dalam era Society 5.0, di mana teknologi dan manusia berinteraksi secara harmonis untuk menciptakan masyarakat yang lebih maju, AI dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan kontemporer. Misalnya, platform berbasis AI dapat digunakan untuk menerjemahkan teks-teks klasik Islam ke dalam berbagai bahasa, sehingga ajaran Islam dapat diakses oleh komunitas global yang beragam (Putri & Ferianto, 2023). Dengan demikian, AI tidak hanya menjadi alat teknologi, tetapi juga sarana untuk mewujudkan visi Islam sebagai rahmatan lil alamin, yang mencerahkan dan inklusif bagi semua.

**Tintia Alya Sani Mahasiswi Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.* Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Sejarah perkembangan peradaban Islam menunjukkan bahwa umat Islam selalu adaptif terhadap kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pada masa keemasan Islam, para cendekiawan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk memperdalam pemahaman agama dan memajukan masyarakat. Dalam konteks modern, AI dapat dianggap sebagai kelanjutan dari tradisi intelektual ini. Dengan kemampuan untuk menganalisis data dalam jumlah besar, AI dapat membantu para ulama dan cendekiawan Muslim untuk mengeksplorasi teks-teks agama dengan lebih mendalam, menemukan pola-pola baru dalam tafsir Al-Qur'an, atau bahkan memprediksi kebutuhan umat dalam berbagai konteks sosial (Putri & Ferianto, 2023). Namun, pemanfaatan AI juga harus dilakukan dengan hati-hati, dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika Islam agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti penyalahgunaan teknologi atau pengabaian dimensi spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka sebagai metode utama untuk mengkaji potensi kecerdasan buatan (AI) sebagai pilar baru dalam konteks Islam yang mencerahkan dan inklusif. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif dari berbagai sumber akademik, seperti jurnal, buku, dan disertasi, yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam bagaimana AI dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, dengan fokus pada pendidikan, dakwah, etika, dan pengembangan peradaban Islam. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi literatur yang relevan, seperti karya Selvia (2024) yang membahas epistemologi Islam menurut Imam Al-Ghazali, serta Putri dan Ferianto (2023) yang mengeksplorasi kemajuan peradaban Islam di era Society 5.0. Literatur ini dianalisis untuk memahami landasan teoretis dan praktis pemanfaatan AI dalam konteks keislaman (Selvia, 2024; Putri & Ferianto, 2023).

2. Hasil dan Pembahasan

Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menjadi fenomena global yang mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari teknologi, pendidikan, hingga agama. Dalam konteks Islam, AI tidak hanya dipandang sebagai alat teknologi, tetapi juga sebagai potensi pilar baru yang dapat memperkaya pemahaman spiritual, memperluas dakwah, dan mempromosikan inklusivitas. Konsep "AI sebagai pilar baru Islam yang mencerahkan dan inklusif" mencerminkan bagaimana teknologi ini dapat digunakan untuk memperdalam hubungan manusia dengan nilai-nilai Islam, sambil tetap relevan dengan dinamika masyarakat modern. Dengan kemampuan AI untuk menganalisis data besar, mempersonalisasi pengalaman belajar, dan memfasilitasi komunikasi lintas budaya, teknologi ini memiliki potensi untuk menjadi sarana yang mencerahkan umat Islam dan masyarakat secara keseluruhan. Namun, tantangan seperti bias algoritma, privasi data, dan potensi dehumanisasi harus diatasi dengan kerangka etis yang berlandaskan pada ajaran Islam.

Islam sebagai agama yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan keadilan memiliki landasan kuat untuk mengintegrasikan AI dalam berbagai aspek kehidupan umat. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, mendorong umat manusia untuk mencari ilmu dan memanfaatkan potensi intelektual yang diberikan Allah (Al-Jasiah: 13). Dalam hal ini, AI dapat dilihat sebagai manifestasi dari konsep *taskhir* (penundukan alam untuk kemaslahatan manusia), yang memungkinkan umat Islam untuk memanfaatkan teknologi demi kebaikan bersama. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi alat yang tidak hanya mendukung ibadah dan pendidikan agama, tetapi juga memperkuat nilai-nilai inklusivitas dan moderasi yang menjadi inti ajaran Islam. Artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana AI dapat menjadi pilar baru dalam Islam, dengan fokus pada aspek pencerahan, inklusivitas, serta tantangan dan peluang yang menyertainya.

2.1 AI sebagai Alat Pencerahan dalam Studi Islam

AI memiliki kemampuan luar biasa untuk memproses dan menganalisis teks suci seperti Al-Qur'an dengan cepat dan mendalam. Sebagai contoh, AI dapat digunakan untuk mencari ayat-ayat tertentu, menganalisis tafsir, dan menghubungkan ayat dengan konteks sejarah atau budaya. Teknologi ini memungkinkan para ulama dan pelajar untuk mendapatkan wawasan baru yang mungkin sulit dicapai melalui metode tradisional. Sebuah mesin pencari berbasis AI yang dirancang khusus untuk studi Al-Qur'an dapat memberikan analisis struktur, makna, dan hubungan antar-ayat, sehingga memperkaya pemahaman teologis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali tentang pentingnya pengembangan ilmu melalui pendekatan epistemologi yang terbuka terhadap metode baru, selama tetap berpijak pada nilai-nilai kebenaran., Selvia (2024)

Namun, pemanfaatan AI dalam studi Islam tidak boleh mengesampingkan peran manusia. Pemahaman konteks, makna spiritual, dan interpretasi Al-Qur'an tetap membutuhkan kepekaan manusia yang tidak dapat digantikan oleh mesin. AI dapat menjadi alat bantu yang kuat, tetapi pengawasan dari ulama dan ahli etika Islam diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan dengan cara yang menghormati nilai-nilai agama. Misalnya, sebuah alat analisis teks berbasis AI dapat membantu mengidentifikasi pola dalam Al-Qur'an, tetapi interpretasi akhir harus dilakukan oleh manusia yang memahami nuansa teologis dan budaya. Dengan demikian, AI dapat menjadi katalis untuk pencerahan spiritual tanpa menggantikan esensi hubungan manusia dengan teks suci.

2.2 AI dalam Pendidikan Agama Islam: Meningkatkan Akses dan Personalisasi

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda. Di era digital, AI menawarkan peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI melalui pendekatan yang lebih interaktif dan personal. Aplikasi berbasis AI, seperti platform pembelajaran atau chatbot, dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa, seperti tempo belajar atau gaya belajar yang berbeda. Sebagai contoh, aplikasi untuk menghafal Al-Qur'an dapat memberikan umpan balik langsung tentang tajwid dan makhraj, memungkinkan siswa belajar secara mandiri di luar lingkungan pendidikan formal. Hal ini memperluas akses pendidikan agama, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil.

Namun, integrasi AI dalam PAI juga menghadapi tantangan, seperti risiko misinterpretasi ajaran Islam akibat data yang tidak terverifikasi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pengawasan ketat dari pendidik dan ulama untuk memastikan bahwa konten yang dihasilkan AI sesuai dengan ajaran Islam yang sahih. Selain itu, pendekatan inklusif dalam PAI, seperti yang diadvokasikan oleh Sapirin (2021), menekankan pentingnya pendidikan agama yang menghormati keragaman budaya dan sosial. AI dapat mendukung pendekatan ini dengan menganalisis preferensi audiens dan menciptakan konten yang relevan dengan konteks lokal, sehingga memperkuat nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam Islam., Sapirin (2021)

2.3 Dakwah Digital: Menyebarkan Islam yang Inklusif melalui AI

Dakwah merupakan salah satu pilar penting dalam Islam, dan AI dapat memperluas jangkauan dakwah ke audiens yang lebih luas dan beragam. Dengan platform digital berbasis AI, pesan-pesan Islam yang moderat dan inklusif dapat disebarkan secara global. Misalnya, AI dapat menganalisis data media sosial untuk memahami minat audiens dan menyarankan topik dakwah yang relevan. Hal ini memungkinkan para dai untuk menyampaikan pesan yang resonan dengan kebutuhan masyarakat modern, sekaligus mencegah penyebaran paham radikal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep "dakwah sejuk" yang dikemukakan oleh Ridwan et al. (2021), yang menekankan pentingnya menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lembut dan inklusif untuk mencegah radikalisme., Ridwan et al. (2021)

Selain itu, AI dapat digunakan untuk mengembangkan aplikasi dakwah interaktif, seperti chatbot yang memberikan nasihat agama atau menjawab pertanyaan tentang Islam. Aplikasi semacam ini dapat membantu umat Islam di daerah terpencil atau non-Muslim yang ingin belajar tentang Islam dengan cara yang mudah diakses. Namun, tantangan utama adalah memastikan bahwa algoritma AI tidak menghasilkan informasi yang bias atau menyimpang dari ajaran Islam. Untuk itu, pengembangan AI untuk dakwah harus melibatkan kolaborasi antara ulama, ahli teknologi, dan ahli etika untuk menciptakan sistem yang andal dan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

2.4 Paradigma Techno-Spiritual: Menjembatani Teknologi dan Spiritualitas

Konsep "Paradigma Techno-Spiritual" yang diusulkan oleh Dr. Muhammad Iqbal (2024) menawarkan kerangka pemikiran untuk mengintegrasikan AI dengan nilai-nilai Islam. Paradigma ini memandang AI sebagai manifestasi dari potensi intelektual manusia sebagai khalifah di bumi, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (Al-Jasiah: 13). Dengan pendekatan ini, AI tidak dilihat sebagai entitas yang terpisah dari spiritualitas, tetapi sebagai alat untuk memperkuat ibadah dan kehidupan spiritual. Misalnya, AI dapat digunakan untuk mengelola keuangan Islam, seperti zakat dan wakaf, dengan lebih transparan dan efisien, sehingga mendukung pemberdayaan ekonomi umat. Namun, paradigma ini juga mengakui potensi penyalahgunaan AI yang dapat membahayakan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, diperlukan kerangka etis yang kokoh, seperti yang diusulkan oleh Raharjo (2023) dalam *Teori Etika dalam Kecerdasan Buatan*. Prinsip-prinsip seperti keadilan, keseimbangan, dan kasih harus menjadi pedoman dalam pengembangan dan implementasi AI. Dalam konteks Islam, prinsip keadilan dapat diterapkan dengan merancang algoritma yang bebas dari bias dan inklusif, sementara prinsip kasih dapat diwujudkan melalui pengembangan AI yang mendukung kesejahteraan masyarakat, seperti aplikasi untuk penyandang disabilitas atau sistem pendidikan yang adaptif., Raharjo (2023)

2.5 Tantangan Etis dan Solusi Berbasis Islam

Meskipun AI menawarkan banyak peluang, tantangan etis seperti privasi data, bias algoritma, dan dehumanisasi tetap menjadi perhatian utama. Dalam Islam, nilai-nilai seperti keadilan dan keseimbangan harus menjadi landasan untuk mengatasi tantangan ini. Misalnya, untuk mengurangi bias algoritma, pengembang AI harus menggunakan data yang representatif dan melibatkan ahli etika Islam dalam proses pengembangan. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa AI tidak menggantikan interaksi manusiawi yang menjadi inti pendidikan dan dakwah Islam. Guru dan ulama harus tetap menjadi pilar utama dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual, sementara AI berfungsi sebagai alat pendukung.

Pendekatan inklusif juga penting untuk memastikan bahwa AI tidak memperlebar kesenjangan digital. Di daerah terpencil, akses terhadap teknologi AI sering kali terbatas, yang dapat menghambat pemanfaatan teknologi ini dalam pendidikan dan dakwah. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan investasi dalam infrastruktur teknologi dan pelatihan literasi digital bagi

masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai Islam Nusantara, yang menekankan toleransi dan kearifan lokal sebagai kekuatan dalam menghadapi perkembangan teknologi.

26 AI dan Pelestarian Warisan Budaya Islam

AI juga memiliki potensi untuk melestarikan warisan budaya Islam, seperti manuskrip kuno Al-Qur'an, naskah agama, dan tradisi lisan. Dengan teknologi digitalisasi dan restorasi berbasis AI, manuskrip yang rusak dapat diperbaiki, dan teks yang pudar dapat diterjemahkan. Hal ini membantu menjaga warisan budaya Islam yang berharga untuk generasi mendatang. Selain itu, AI dapat digunakan untuk mengarsipkan tradisi lisan Islam Nusantara, seperti seni qasidah atau shalawat, sehingga memperkuat identitas budaya lokal. Namun, pemanfaatan AI dalam pelestarian budaya juga memerlukan pengawasan untuk memastikan bahwa teknologi ini tidak mengubah esensi atau makna asli dari warisan tersebut. Kolaborasi antara ahli teknologi, ulama, dan budayawan diperlukan untuk memastikan bahwa AI digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi alat yang mencerahkan, memperkuat identitas Islam, dan mempromosikan inklusivitas di tengah masyarakat yang multikultural. AI memiliki potensi untuk menjadi pilar baru dalam Islam yang mencerahkan dan inklusif, dengan mendukung pendidikan, dakwah, dan pelestarian budaya. Namun, keberhasilan integrasi AI dalam Islam bergantung pada keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai spiritual. Dengan kerangka etis yang berlandaskan pada ajaran Islam, AI dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman agama, memperluas akses pendidikan, dan menyebarkan pesan-pesan toleransi dan moderasi. Tantangan seperti bias algoritma dan kesenjangan digital harus diatasi melalui kolaborasi antara ulama, pendidik, dan pengembang teknologi.

3. Kesimpulan

Pertama, kehadiran kecerdasan buatan (AI) telah membuka babak baru dalam perkembangan Islam sebagai agama yang progresif dan adaptif. AI tidak hanya menjadi alat teknologi, tetapi juga pilar pencerahan yang memperkaya pemahaman keagamaan melalui pendekatan yang lebih dinamis dan relevan dengan zaman. Dengan demikian, AI mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam yang abadi dengan tantangan modernitas.

Kedua, AI mendorong terciptanya Islam yang lebih inklusif dengan memfasilitasi akses ilmu pengetahuan bagi semua kalangan, tanpa batas geografis atau sosial. Melalui platform digital berbasis AI, umat Islam dari berbagai latar belakang dapat mengakses kajian keislaman, tafsir Al-Qur'an, maupun fatwa dengan lebih mudah dan akurat. Hal ini sejalan dengan semangat Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Referensi

- Selvia, N. L. (2024). Konsep pengembangan ilmu menurut imam Al-Ghazali: Perspektif epistemologi dan eksplorasi kontemporer. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2(1), 8-23.
- Putri, J., & Ferianto, F. (2023). Kemajuan Peradaban Islam Di Era Society 5.0. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(01), 42-54.
- Sa'diyah, M., & Muttaqin, A. I. (2023). Dinamika Pesantren, Madrasah dan Sekolah. *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research*, 1(2), 143-161.
- Sapirin, S. (2021). Pendidikan Agama Islam Inklusif Di SMA Negeri Kota Sibolga (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Risa, M., Agustina, M., Purwadi, R., Nisa, K., & Zulkarnain, A. I. (2024). Kurikulum Dan Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(03), 63-69.
- Khayra, N. (2023). *Silih Asah (Saling Mengingat dan Mencerahkan)*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ridwan, A., Dulwahab, E., Kom, M. I., Rustandi, R., & Fatoni, U. (2021). Dakwah Sejuk dan Peran Lembaga Penyiaran dalam Mencegah Radikalisme. *BERSIAP MENGHADAPI ASO*, 46.
- Putra, A. M. (2023). Alam, Manusia, Dan Teknologi: Analisis Filosofis Dan Refleksi Teologis Terhadap Krisis Modern. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4(1).
- Fadri, Z., & Fil, S. (2024). Era Digital Dan Dampaknya Terhadap Administrasi Publik. *Reformasi Birokrasi Dalam Administrasi Publik: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital*, 61.
- Raharjo, B. (2023). *Teori Etika Dalam Kecerdasan Buatan (AI)*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 1-135.